

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar memiliki peran vital dalam keberlangsungan proses pendidikan untuk menuju jenjang yang lebih tinggi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan selanjutnya.

Permendiknas tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk menanamkan kemampuan, keterampilan, kecerdasan, dan bakat pada diri siswa sebagai fondasi awal untuk mempersiapkan diri dalam melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah Dasar harus mampu mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa sebagai upaya peletakan dasar pendidikan dan penguatan karakter. Hal ini berkaitan dengan baik atau buruknya karakter siswa, dimulai sejak pendidikan Sekolah Dasar sebagai fondasi awal untuk mencari jati diri.

Pendidikan berperan besar dalam menanamkan sikap siswa terhadap nilai religius atau agama dinilai sangat perlu diterapkan sejak usia Sekolah Dasar sebagai fondasi awal siswa untuk belajar memahami konsep beragama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama diberikan kepada

siswa agar siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan memiliki pemahaman spiritual keagamaan yang baik.

Modernisasi berjalan dengan menyesuaikan perkembangan pada kondisi dan situasi tertentu dan harus mampu menyesuaikan kondisi yang ada. Pengembangan kurikulum, buku penunjang pembelajaran, dan sarana penunjang pendidikan harus dilaksanakan untuk mengikuti perkembangan di zaman modernisasi ini. Pada situasi saat ini siswa dituntut untuk memenuhi perkembangan yang ada, sehingga sering terjadi kehilangan arah atau pandangan hidup, dan akan berpegang pada yang tampak dari luar serta akan mengesampingkan nilai-nilai spiritual yang telah dianut secara turun-temurun. Kondisi ini dikhawatirkan tidak serta-merta diimbangi dengan kondisi dan perilaku siswa yang positif, serta moral yang baik. Maka hal tersebut akan berdampak pada perkembangan pendidikan di Indonesia.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya membutuhkan teori dalam belajar, tetapi juga kebutuhan dalam mengimplementasikan hasil belajar. Ilmu teori yang telah dimengerti perlu untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk sebuah dimensi kepribadian dalam meneliti untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Untuk menciptakan karakter yang baik, diperlukan sebuah landasan yang kuat untuk membimbing ke arah yang akan dituju oleh siswa. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa dengan adanya bimbingan terus-menerus akan menjadikannya sebagai individu yang memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang menanamkan keimanan. Tujuannya untuk membentuk keimanan dalam hati dan diri siswa, serta memiliki peran penting untuk membentengi siswa dalam menghadapi era globalisasi ini. Pendidikan keagamaan akan membentuk pemikiran siswa yang akan mempengaruhi kepribadiannya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai religius sangat penting untuk membentuk kepribadian menjadi anak yang baik. Jika siswa sudah memiliki kepribadian yang baik, maka setiap tindakan yang dilakukannya juga akan memberikan kebaikan pada lingkungannya.

Pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan siswa, seperti melaksanakan salat duha, mengaji, sedekah dan kegiatan lainnya. Salah satu bentuk kegiatan yang utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah salat. Agama Islam mengajarkan bahwa salat adalah sebuah kewajiban dan bukti dari keimanan seseorang kepada Tuhan. Salat juga merupakan sebuah perwujudan gerak ibadah yang dilakukan oleh seseorang, serta merupakan hubungan seorang hamba secara langsung dengan Tuhannya. Jika seseorang melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh, khusyuk, dan menyadari bahwa ia dilihat oleh Allah, maka setiap perilaku yang dilakukannya akan memberikan dampak yang positif bagi dirinya sendiri, maupun lingkungannya. Melalui salat, hati seseorang akan terhubung langsung dengan Allah dan mendapatkan petunjuk-Nya.

Selain itu, salat juga bermanfaat sebagai media untuk menanamkan sikap-sikap kedisiplinan dalam menjaga waktu, dan memberikan penanaman nilai religius

bagi siswa dalam lingkungan Sekolah Dasar. Selain menanamkan kedisiplinan dan nilai spiritual dalam pelaksanaan salat juga memberikan pemahaman tentang adanya kesetaraan dan toleransi dengan sesama manusia.

Setiap orang yang beragama Islam wajib melaksanakan salat 5 waktu dalam sehari. Setiap muslim yang melaksanakan salat akan menjadi manusia yang baik akhlaknya (Syaqqaf, 1996 : 13). Pengenalan aktivitas salat sebagai salah satu sarana pembentuk akhlak yang baik bisa dimulai sejak usia sekolah dasar. Hal ini karena siswa sekolah dasar masih mampu untuk belajar dan mengikuti perintah dari guru dengan baik.

Salat Duha merupakan salah satu sunah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan sebagai penambah salat fardhu. Selain itu, Salat Duha merupakan aktivitas ibadah yang dapat mendukung ibadah-ibadah lainnya seperti mengaji, sedekah, dan lain-lain. Pada diri setiap siswa yang beragama Islam, tentunya memiliki dimensi lahiriah dan batiniah berupa fisik, psikis dan spiritual. Jika hanya terpenuhi aspek fisik dan psikis saja tanpa diimbangi dengan nilai-nilai spiritual, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam diri siswa.

Kegiatan ibadah di sekolah yang dilaksanakan setiap hari aktif belajar, dapat membentuk sebuah kebiasaan dalam diri siswa untuk berusaha memanajemen waktu dengan baik. Melaksanakan salat bersama dengan teman-teman sebayanya, serta menyesuaikannya dengan jadwal masuk waktu salat merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan para siswa dalam melaksanakan salat tepat waktu. Hal ini tentunya akan berdampak baik pada

perubahan pola perilaku para siswa tersebut, serta akan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menjalani hidup rukun dan saling tolong menolong.

Untuk mengukur tingginya keimanan seseorang dapat dilihat berdasarkan interaksinya dengan Tuhan yang menjadi pembeda sesama manusia dalam tingkatan keimanan. Menerapkan Salat Duha secara berjamaah dalam kegiatan di sekolah menjadi salah satu bagian dari kurikulum yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). SDIT biasanya menanamkan nilai-nilai spiritual akan pentingnya salat berjamaah bagi siswa yang bermanfaat dalam membentuk kepribadian yang baik.

Salat berjamaah dalam Islam menduduki tempat yang utama, “orang Islam yang dengan isthiqomah melakukan salat berjamaah mendapat tempat yang mulia. Islam menempatkannya pada ibadah yang penuh tantangan dan ujian. Pahala yang dijanjikan adalah sebanyak dua puluh tujuh derajat (tingkatan)”. (Al Ghozali, 1994 : 22). Hal yang menunjukkan keutamaan salat berjamaah di masjid yaitu mencintai masjid untuk melaksanakan salat berjamaah, maka Allah akan memberikan pertolongan saat tidak ada lagi perlindungan kecuali milik-Nya”. (Ilahi, 2004:24). Kutipan di atas dapat menjelaskan keutamaan salat jamaah yang sangat penting bagi setiap orang karena terdapat beberapa keutamaan yang didapatkannya dengan salat berjamaah.

Kegiatan salat berjamaah ini diterapkan dalam kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan dalam melaksanakan Salat Duha pada setiap pagi hari sebelum pelajaran di mulai atau setelah jam istirahat. Melalui ibadah dengan bersama-sama siswa dapat

merekatkan rasa kekeluargaan antar kelas dan daerah. Perbedaan kelas dan daerah asal biasanya sering menjadi masalah bagi siswa untuk mengenal dan berinteraksi dengan baik.

Menurut Danah Zohar dan Lan Marshal (2007:4), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Ari Ginanjar Agustian (2012:13) memiliki pandangan bahwa kecerdasan emosional tidak cukup bagi pengembangan jiwa pada dimensi ketuhanan. Kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horisontal sosial, sementara ada dimensi lain yang tidak kalah penting bagi manusia yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini yang sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.

Objek dalam penelitian ini yaitu siswa di SDIT Al-Banna Jeruk yang merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di desa Jeruk, Kecamatan Bandar dan sudah berdiri sejak 6 tahun lalu. Sekolah ini berada pada daerah pedesaan sehingga siswa masih kurang terkondisikan dengan baik dari segi pergaulan dengan teman. Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang memadukan pendidikan dan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Salah satu jaringan sekolahnya adalah SDIT AL-Banna yang berada di Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Sekolah ini berdiri pada tahun 2013 dengan jumlah

siswa saat ini 131. Sekolah ini merupakan sekolah swasta pertama di Kecamatan Bandar. Siswa yang bersekolah berasal dari sekitar sekolah dan luar kecamatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Wiyono S.Pd bahwa sekolah ini memulai kegiatan atau mengawali berdiri secara bertahap yaitu dari mendirikan kelas I sampai sekarang kelas VI. Dengan perjuangan dari mengajukan proposal dan sumbangan berupa infak dari yayasan berdirilah sekolah berbasis Islam di Bandar.

Sekolah ini memiliki 6 kelas dan memiliki siswa 131 orang yang bertempat tinggal di sekitar sekolah dan ada yang berasal dari luar kecamatan. Pengadaan transportasi bagi siswa memudahkan siswa yang bertempat tinggal jauh untuk bisa sekolah dengan mudah. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah ini tentu memiliki perbedaan dengan sekolah umum di desa tersebut, dari segi kurikulum dan kegiatan pendukung pembelajaran diluar kegiatan belajar mengajar. Penerapan nilai keislaman saat ini penting bagi siswa karena melihat letak wilayah yang berada jauh dari kota, perkembangan teknologi dan tempat bermain siswa di rumah yang bebas, tentu akan memengaruhi pola perilaku siswa. Salah satu kegiatan di luar pembelajaran yang diterapkan yaitu salat duha, infak atau sedekah, hafalan AL-Qur'an, mengaji, dan mengikuti kegiatan islami yang lain. Penanaman nilai spiritual pada siswa SDIT merupakan salah satu upaya untuk menciptakan karakter anak yang sesuai dengan syariat Islam dan membentuk kepribadian yang mampu bersaing serta berguna bagi lingkungan.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Juairiyah dengan penelitiannya yang berjudul "*Ketaatan Beribadah Anak Didik Di Yayasan Bina*"

Insan Mandiri (Depok) Tahun 2014”. Menurut penelitian dari Juairiyah yang mengambil penelitian di yayasan Bina Insan Mandiri latar belakang penelitiannya yaitu melihat kondisi saat ini yang kepribadian kurang baik karena budaya dan berdampak pada ketaatan ibadah anak didik yang kurang, maka peneliti mengambil fokus penelitian tentang ketaatan siswa di yayasan Bina Insan Depok. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ketaatan beribadah siswa berada pada tingkat sedang atau baik. Kondisi ini sangat penting karena ibadah merupakan kewajiban manusia yang lahir di bumi sebagai makhluk ciptaan Allah. Selain kewajiban sebagai makhluk Allah, ibadah juga bisa menjadi sebab dijauhkannya manusia dari perilaku negatif pada dirinya karena merasa takut akan dosa yang diperbuatnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Lufiana Hanani (2015), tentang bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. Perkembangan kecerdasan spiritual siswa sudah berjalan baik dan masih perlu ditingkatkan karena terdapat faktor-faktor yang menghambat dari proses penanaman sikap. Penanaman kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual dapat berpengaruh terhadap siswa dengan tumbuhnya sikap siswa di antaranya yaitu kepedulian siswa dengan sesama dan perkembangan iman dan taqwa siswa.

Kegiatan beribadah secara berjamaah yang diterapkan di SDIT AL Banna dapat menjadi salah satu solusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, karena selain sebagai pusat pendidikan untuk siswa, fungsi dari lembaga pendidikan adalah menanamkan karakter yang baik pada diri siswa, salah satunya melalui kegiatan ibadah salat dan mengaji secara bersama di sekolah.

Melalui kegiatan ini yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kecerdasan siswa dalam berakhlak dan spiritual atau aspek religius siswa. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai fungsi dari kegiatan beribadah secara berjamaah, untuk mengatasi masalah penanaman sikap religius yang kurang, dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa terutama dalam perkembangan siswa usia Sekolah Dasar, sebagai tempat awal bagi siswa mencari jati diri.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dikaji lebih mendalam agar mendapat hasil yang objektif dan memuaskan diperlukan pendekatan secara ilmiah. Untuk itu penulis mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Ketaatan Beribadah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT AL-Banna”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ketaatan beribadah siswa di SDIT AL Banna?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SDIT AL Banna?
3. Adakah hubungan ketaatan beribadah terhadap kecerdasan spiritual siswa di SDIT AL Banna?
4. Seberapa besar hubungan ketaatan beribadah terhadap kecerdasan spiritual siswa SDIT AL-Banna?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana ketaatan beribadah siswa di SDIT AL Banna.
2. Mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SDIT AL Banna.
3. Mengetahui hubungan ketaatan beribadah terhadap kecerdasan spiritual siswa di SDIT AL Banna.
4. Mengetahui seberapa besar hubungan ketaatan beribadah terhadap kecerdasan spiritual siswa SDIT AL-Banna.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan hasil dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan akhlak dan kepribadian siswa.

2. Untuk Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dari ketaatan beribadah terhadap kecerdasan spiritual dalam diri siswa.

3. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya ketaatan beribadah yang baik untuk menciptakan kecerdasan spiritual dengan akhlak yang baik yang baik.

4. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan melakukan pemecahan permasalahan dari kurangnya kecerdasan spiritual serta akhlak siswa.

1.5 Hipotesis

Hipotesis atau jawaban sementara yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak Ada hubungan ketaatan beribadah terhadap kecerdasan spiritual siswa di SDIT Al Banna.

H_a : Ada hubungan ketaatan beribadah terhadap kecerdasan spiritual siswa di SDIT Al Banna.